

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semantik merupakan ilmu tentang makna, dalam bahasa Inggris disebut *meaning*. Vekker (1999: 14) mengemukakan bahwa semantik (Inggris: *semantics*) berarti teori makna atau teori arti, yakni dengan sistematis bahasa yang menyelidiki makna atau arti. Pendapat lain mengenai deiksis menurut (Chaer, 1995:2) mengemukakan bahwa kata *semantik* dalam bahasa Indonesia (Inggris : *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Kemudian, semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan sesuatu yang ditandainya.

Deiksis sebagai salah satu bidang kajian semantik menjadi topik dalam penelitian ini, yang dibahas meliputi deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Alwi, dkk (1998:42) menyatakan bahwa deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Kata atau konstruksi seperti itu bersifat deiksis.

Contoh:

- (1) a. Kita harus berangkat *sekarang*
 b. Harga barang naik semua *sekarang*
 c. *Sekarang* pemalsuan barang terjadi dimana-mana.

Pada kalimat (1a) *sekarang* merujuk ke jam atau bahkan menit. Pada kalimat (1b) cakupan waktunya lebih luas, mungkin sejak minggu lalu sampai hari ini. Pada kalimat (1c) cakupannya lebih luas lagi, mungkin berbulan-bulan dan tidak mustahil bertahun-tahun. Kata *sekarang* berposisi dengan kata deiksis penunjuk waktu lain, seperti *besok* atau *nanti*; acuan kata *sekarang* selalu merujuk pada saat peristiwa pembicaraan.

Kata dapat dikatakan bersifat deiksis apabila referennya tidak pasti, atau berpindah-pindah, bergantung pada siapa pembicaranya, dan bergantung pada waktu dan tempat saat berlangsungnya pembicaraan. Seperti kata *saya*, *sana*, *besok* adalah kata-kata deiksis. Kata-kata seperti ini memiliki referen yang tidak tetap. Berbeda dengan kata-kata seperti *meja*, *buku*, *gedung*, di tempat mana pun, pada waktu kapan pun, referen yang diacu tetaplah sama. Akan tetapi, referen dari kata *saya*, *sana*, *besok* barulah dapat diketahui jika diketahui siapa, dimana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan.

Penelitian tentang deiksis pernah dilakukan oleh Purwo (1984). Pada tanggal 20 Februari 1982 Purwo mendapatkan gelar doktor ilmu sastra di bidang linguistik dari Universitas Indonesia. Disertasi ini diterbitkan memenuhi permintaan *Indonesian Linguistics Development Project (ILDEP)*, yang di Indonesia diwakili oleh Dr. W.A.L. Stokhof, yang bekerja sama dengan Penerbit Balai Pustaka. Penelitian itu mengemukakan bahwa deiksis dibagi atas tiga, yaitu deiksis

persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Deiksis persona dibaginya atas tiga bagian, yaitu kata ganti persona pertama tunggal seperti *aku, saya*; pertama jamak seperti *kami, kita*; kata ganti persona kedua tunggal seperti, *kau, engkau*; kedua jamak seperti *kalian*; kata ganti persona ketiga tunggal seperti *dia*; ketiga jamak seperti *mereka*. Maka dari itu tinjauan pustaka pada Bab II penelitian tentang deiksis akan banyak menggunakan teori dari Bambang Kaswanti Purwo dan akan menggunakan teori-teori dari ahli-ahli lainnya untuk melengkapi penelitian ini.

Penelitian tentang deiksis juga pernah dilakukan oleh Ni Made Mulyasari (0913041048) dengan judul skripsi Deiksis dalam naskah drama *Gerr* karya I Putu Wijaya dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah menengah pertama (SMP). Ni Made Mulyasari memfokuskan penelitian terhadap deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu pada naskah drama *Gerr* karya I Putu Wijaya. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, Ni Made Mulyasari mengimplikasikan deiksis dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sedangkan peneliti mengimplikasikan deiksis dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan menggunakan Kurikulum 2013. Perbedaan selanjutnya terdapat pada sumber data yang diteliti dalam penelitian. Sumber data yang digunakan Ni Made Mulyasari ialah naskah drama *Geer* karya I Putu Wijaya sedangkan sumber data dalam penelitian ini ialah novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Penulis tertarik untuk meneliti deiksis pada sebuah novel, karena Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur

intrinsik dan unsur ekstrinsik, serta terdapat nilai-nilai yang bisa diambil hikmahnya, seperti nilai moral, nilai pendidikan, nilai budaya dll. Selain itu novel juga memiliki gaya bahasa bergantung siapa pengarangnya, oleh karena itu peneliti tertarik meneliti deiksis pada novel.

Penulis memilih novel *99 Cahaya di langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sebagai sumber data, sebab penulis merasa tertarik pada alur cerita yang diuraikan oleh pengarang tentang Eropa yang menyimpan misteri peradaban Islam pada masanya. Sepintas novel ini seperti novel pada kebanyakannya, yang menceritakan tentang tempat-tempat yang indah di Eropa, namun setelah dibaca lebih lanjut ternyata novel perjalanan ini menguak hal-hal yang selama ini tidak pernah terpikirkan sebagai muslim ada misteri tentang Islam di tempat-tempat indah di ranah Eropa, padahal selama ini kita mengenal Eropa dengan negara *atheis*.

Dengan kata lain, novel ini mencoba menunjukkan bahwa Eropa menyimpan misteri peradaban luhur sejarah Islam, tak hanya terbatas pada Eiffel atau Colosseum belaka. Di sisi lain Hanum Salsabiela Rais sebagai pengarang novel ini memiliki darah jawa yang terkenal dengan tutur kata yang lembut, sedangkan novel ini memiliki cerita tentang sejarah peradaban Islam negara Eropa yang terkenal dengan negara *atheis*, oleh karena itu peneliti merasa tertarik meneliti deiksis pada novel ini bagaimana kata demi kata yang digunakan pengarang dalam menjabarkan cerita tentang negara Eropa, karena tidak semua pembaca mengerti apa yang disampaikan penulis, semua itu bergantung gaya bahasa penulis, novel ini memiliki gaya bahasa yang cukup rumit, terlihat dari penjelasan

penulis tentang pemaparannya pada cerita dan itu akan sulit dicerna pembaca bila pembaca tidak mengetahui konteksnya.

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* ditulis oleh putri Amien Rais yang bernama Hanum Salsabiela Rais bersama teman perjalanan sekaligus suaminya, Rangga Almahendra. Hanum lahir dan menempuh pendidikan dasar Muhammadiyah di Yogyakarta hingga mendapat gelar Dokter Gigi dari FKG UGM. Tahun 2010, Hanum menerbitkan buku pertamanya, *Menapak Jejak Amien Rais: Persembahan Seorang Putri untuk Ayah Tercinta*. Sebuah novel biografi tentang kepemimpinan, keluarga mutiara hidup. Rangga Almahendra adalah suami Hanum, teman seperjalanan sekaligus penulis kedua novel ini. Memenangi beasiswa dari Pemerintah Austria untuk studi Strata3 di WU Vienna, Rangga berkesempatan berpetualang bersama sang istri menjelajah Eropa. Pada tahun 2010 ia menyelesaikan studinya dan meraih gelar doktor dibidang International Business & Management. Saat ini ia tercatat sebagai dosen di Johannes Kepler University dan Universitas Gadjah Mada.

Deiksis pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dapat dikembangkan menjadi pilihan diksi (kata) dan pemahaman makna kata dalam wacana. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang tertuang dalam Kurikulum 2013 bahwa belajar Bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia untuk menyampaikan materi belajar, namun, perlu juga dipelajari soal makna atau bagaimana memilih kata yang tepat. Selama ini pembelajaran bahasa Indonesia tidak dijadikan sarana pembentuk pikiran padahal teks merupakan satuan bahasa

yang memiliki struktur berpikir yang lengkap. Karena itu pembelajaran bahasa Indonesia harus berbasis teks. Melalui teks maka peran Bahasa Indonesia sebagai penghela dan pengintegrasikan ilmu lain dapat dicapai.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian deiksis pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Deiksis pada Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Deiksis pada Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemakaian deiksis pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa dalam bidang semantik pada umumnya dan pada kajian deiksis khususnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi peserta didik diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai pemilihan kata dan keefektifan kalimat dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Kemudian untuk mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau bahan penunjang kegiatan perkuliahan, dapat membantu kesulitan mahasiswa dalam menemukan referensi yang tepat mengenai kajian di bidang Semantik, dan diharapkan dapat membantu peneliti lain dalam usahanya untuk memperkaya wawasan dan mengetahui hal-hal yang terungkap dalam Deiksis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian ini adalah *Novel 99 Cahaya di langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*.
2. Data penelitian ini adalah deiksis eksofora yang terdiri atas deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu dalam *Novel 99 Cahaya di langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*.